

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU DAYAK
PESAGUAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBUATAN *FLASH CARD* BIODIVERSITAS**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh:
RUFINA DUE
NIM F05109035**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI JURUSAN PMIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU DAYAK PESAGUAN DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBUATAN *FLASH CARD*
BIODIVERSITAS**

ARTIKEL PENELITIAN

RUFINA DUE

F05109035

Disetujui,

Pembimbing I



Dra. Syamswisna, M.Si
NIP. 196509091991022001

Pembimbing II



Reni Marlina, M.Pd
NIP. 198405202008012013

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002

Ketua Jurusan P.MIPA



Dr. Ahmad Yani, T
NIP.196604011991011001

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU DAYAK PESAGUAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBUATAN *FLASH CARD* BIODIVERSITAS

Rufina Due, Symaswisna, Reni Marlina

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan Pontianak

Email :duerufina@yahoo.com

Abstract: This research was aimed to determine the types of medicinal plants used by the Dayak community of Pesaguan as specially in Aur Gading, Tumbang Titi, and Serengkah. It was a qualitative research with descriptive method and triangulation of data collection techniques. The total of informants were 90 with the characteristics of informants based on sex, marital status, age, education, and job. Data analysis used was descriptive analysis with the results of medicinal plants were 104 species in 54 families. Validation of flash media cards was valid with the total average of validation was 3.72.

Keywords : *Ethnobotany, Medicinal Plants, Dayak Pesaguan, Flash Cards*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan di desa Aur Gading, Tumbang Titi, dan Serengkah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik pengumpulan data triangulasi. Jumlah informan sebanyak 90 orang dengan karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin, status menikah, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Data analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan hasil tumbuhan obat yang diperoleh sebanyak 104 spesies dalam 54 famili. Validasi media flash card dinyatakan valid dengan rata-rata total validasi yakni 3,72.

Kata kunci: *Etnobotani, tumbuhan obat, Dayak Pesaguan, flash card*

Suku Dayak Pesaguan merupakan masyarakat asli di wilayah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dengan total penduduk sebanyak 29.268 jiwa/ 9.196 KK (Tim RISTOJA, 2012). Masyarakat suku Dayak Pesaguan sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan. Sebagian besar kearifan lokal belum tergali secara maksimal oleh masyarakat, termasuk pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan tumbuhan berkaitan erat dengan etnobotani. Secara terminologi, etnobotani dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi dan masyarakat umumnya (Munawaroh, 2000).

Jenis tumbuhan obat yang ada sekarang ini jumlahnya semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena banyak yang menggemari pemanfaatan tumbuhan tersebut tetapi tidak ada usaha pelestarian (Sutedjo, 2004). Faktor lain juga disebabkan adanya pembukaan ladang yang biasanya melalui pembakaran hutan, sehingga menyebabkan hilangnya sumber plasma nutfah tumbuhan obat. Selain itu, dengan adanya pembukaan perkebunan sawit dan perkebunan karet, sebagian masyarakat juga beralih pekerjaan. Tidak disadari ancaman kepunahan tumbuhan obat lebih banyak disebabkan karena adanya penyemprotan bahan kimia dan alih fungsi lahan perkebunan. Melihat keadaan ini, maka sudah selayaknya perlu dilakukan penelitian tentang "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi".

Hasil penelitian studi etnobotani tumbuhan obat dapat mengungkap manfaat keanekaragaman hayati di Kalimantan Barat. Manfaat keanekaragaman hayati merupakan salah satu sub pokok bahasan yang dipaparkan pada materi keanekaragaman hayati kelas X (Aryulina, 2007). Pada kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengumpulkan informasi tentang tumbuhan berkhasiat obat dan mengoleksi tumbuhannya. Dalam buku ajar, kebanyakan dicantumkan contoh tumbuhan yang berpotensi obat dari beberapa wilayah Indonesia khususnya di Pulau Jawa dan sekitarnya. Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik mengembangkan pengetahuan siswa pada materi ini dengan mengenalkan potensi tumbuhan obat yang ada di Kalimantan Barat terutama potensi daerahnya sendiri yakni di Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Menurut Soharto (2003), media dapat menggantikan tugas guru sebagai penyaji materi serta memiliki potensi-potensi yang unik, yang dapat membantu siswa dalam belajar. Salah satu alternatifnya yakni adanya media *flash card* yang merangkum informasi mengenai keanekaragaman tumbuhan obat.

Flash card merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. *Flash card* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil deskripsi tumbuhan obat yang memuat tentang gambar tumbuhan obat, deskripsi, klasifikasi, dan cara pengolahan. Kelebihan *flash card* antara lain mudah dibawa, praktis, dan gampang diingat (Tejo, 2011). Selain itu, kelebihan lain dari *flash card* adalah menyenangkan, sehingga peneliti juga memodifikasi cara penggunaan yang akan dipadukan dengan permainan *bridge*. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari manfaat keanekaragaman hayati (Djamarah dan Zain, 2006). Berdasarkan pengalaman pribadi dan informasi dari salah seorang guru SMA di Kecamatan Tumbang Titi bahwa saat di sekolah maupun di rumah beberapa siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk bermain kartu. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wulandari (2006) tentang "*Flash Card* Klasifikasi dengan Sistem Permainan *Bridge* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Klasifikasi Makhhluk Hidup pada Siswa SMA", menunjukkan respon positif dan antusias oleh siswa dan guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi dan Implementasinya dalam Pembuatan *Flash Card* pada Sub Materi Manfaat Biodiversitas di Kelas X SMA.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* serta teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Aur Gading, Desa Tumbang Titi, dan Desa Serengkah. Pemilihan lokasi berdasarkan letak geografis kelompok masyarakat suku Dayak Pesuguan yang berada disekitar aliran Sungai Pesuguan, merupakan desa tertua dengan wilayahnya yang masih memiliki hutan serta penduduk aslinya suku Dayak Pesuguan yang masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 90 orang dengan kriteria pemilihan informan berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala desa, kepala kampung, dan kepala suku. Informan memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat seperti: dukun kampung, ibu-ibu PKK (ketua dan sekretaris), serta beberapa masyarakat awam yang dipilih secara random yakni satu kepala keluarga di setiap rumah dari masing-masing desa.

Pengambilan sampel (spesimen) tumbuhan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan tumbuhan dengan pertimbangan bahwa tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai obat, ada di sekitar lokasi penelitian, dan biasa digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu kajian etnobotani tumbuhan obat suku Dayak Pesuguan di Kecamatan Tumbang Titi dan tahap kedua pembuatan media *flash card* yang dilanjutkan dengan validasi. Menurut Khabibah (Yamasari, 2010), langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data hasil validasi yaitu:

- a. Mencari rata-rata tiap kriteria dari keenam validator dengan rumus

$$K_i = \frac{\sum_{h=1}^6 V_{hi}}{6}$$

Keterangan:

K_i = rata-rata kriteria ke-i

V_{hi} = skor penilaian validator ke-h untuk kriteria ke-

i = kriteria

h = validator

- b. Mencari rata-rata keempat aspek dengan rumus:

$$A_i = \frac{\sum_{j=1}^n K_{ij}}{n}$$

Keterangan:

A_i = rata-rata aspek ke- i

K_{ij} = rata-rata aspek ke- i kriteria ke- j

n = banyaknya kriteria

i = aspek

j = kriteria

ij = aspek ke-i dan kriteria ke-j

- c. Mencari rata-rata total validasi ketiga aspek dengan rumus:

$$RTV_{TK} = \frac{\sum_{i=1}^3 A_i}{3}$$

Keterangan:

RTV_{TK} : rata-rata total validitas media

A_i : rata-rata aspek ke- i

i : aspek

- d. Mencocokkan rata-rata total dengan jumlah kriteria kevalidan

$3 \leq RTV_{TK} \leq 4$: valid

$2 \leq RTV_{TK} < 3$: cukup valid

$1 \leq RTV_{TK} < 2$: tidak valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat

Berdasarkan wawancara dengan 90 responden (*key informant*) masyarakat suku dayak Pesaguan yang terletak di daerah Serengkah, Tumbang Titi, dan Aur Gading diperoleh sebanyak 104 spesies tumbuhan obat. Spesies tumbuhan obat dikelompokkan berdasarkan habitus, famili, lokasi, kegunaannya sebagai obat, kegunaan lainnya, bagian yang dimanfaatkan serta cara pengolahan secara lengkap disajikan pada tabel berikut ini.

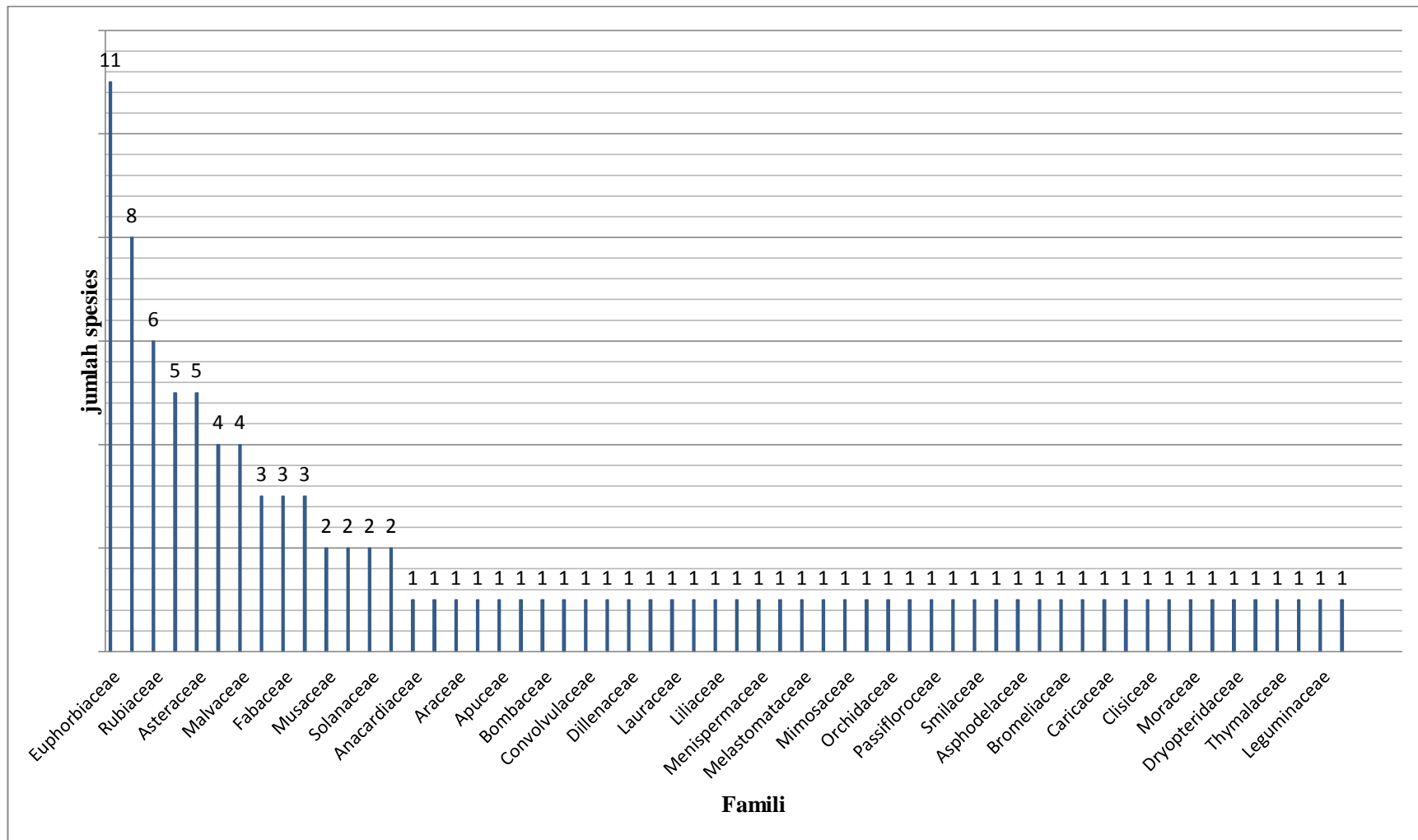
Tabel 1 Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Obat oleh Suku Dayak

No.	Nama tumbuhan		Kegunaan untuk obat	Bagian yang digunakan sebagai obat
	Lokal/ umum	Latin		
	1	2	3	4
1.	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i> L.	Sakit kuning	Akar
2.	Asoka	<i>Ixora paludosa</i>	Disentri	Bunga dan akar
3	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Mengobati sakit kuning	Akar
4	Bunga putih	<i>Ageratum conyzoides</i> L	Obat luka luar, Mematasi kelahiran	Daun, seluruh bagian
5	Bunga kancing	<i>Gompherena globosa</i> L	Obat asma	Bunga
6.	Bako	<i>Mentha arvensis</i> L.	Komplikasi	Seluruh bagian
7.	Bawang jangkit	<i>Eleutherine americana</i>	Sakit kuning, bisul	Umbi
8.	Belian	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Cegah rambut rontok,awet muda.	Daun
9.	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.)	Bau badan, pencernaan	Semua bagian
10.	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.)	Mengobati malaria, rematik dan menurunkan gula darah.	Akar
11.	Bunga pukul delapan	<i>Turnera ulmifolia</i>	Mengobati gula darah	Semua bagian
12.	Bunga ungu	<i>Cuphea hyssopifolia</i>	Mengobati ambeien	Akar
13.	Cangkok	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Melancarkan ASI dan bisul	Daun
14.	Cengkokodok	<i>Melastoma malabathricum</i>	Mengobati kejengkolan, kejang, ayan.	Akar

15	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	Mengobati sariawan	Akar
16	Daun sendok	<i>Plantago major</i> L.	Mengobati keputihan	Akar
17	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Turun panas, lambung	Daun
18.	Gama	<i>Gliricidia sepium</i>	Badan gatal bernanah	Daun
19	Ganda rusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Mengobati sakit kepala	Daun
20	Gadung china	<i>Smilax zeylanica</i> L.	Mematikan akar kanker	Akar
21	Genjer	<i>Limnocharis flava</i>	Mengobati sembelit	Daun, batang
22	Gani hutan	<i>Canna indica</i> L.	Mengobati pendarahan	Bunga
23.	Ilalang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.)	Mengobati sakit lambung	Akar
24.	Jagung	<i>Zea mays</i>	Gula darah/ kanker	Semua bagian
25.	Jambu mete	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Mengobati kurap/ kudis	Getah
26.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Mengobati diare	Daun
27.	Jarak hutan	<i>Paullinia cupana</i>	Mengobati mata rabun	Akar
28.	Jemerah	<i>Pennisetum purpureum</i>	Mengobati demam	Semua bagian
29	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Menghilangkan candu rokok	Buah
30	Jengger ayam	<i>Celosia cristata</i> L.	Mengobati mimisan	Bunga
31	Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L.	Mengobati sakit perut/ mulas	Daun
32	Jungkul	<i>Ornithogalum umbellatum</i>	Mengobati patah tulang	Umbi
33	Kacang kuning	<i>Phaseolus sp</i>	Mengobati sakit kuning	Semua bagian
34	Kangkung	<i>Ipomoea fistulosa</i> Mart	Mengobati sakit perut	Daun
35	Kantong semar	<i>Nepenthes mirabilis</i>	Membatasi kelahiran, Tumor payudara, sakit kepala	Semua bagian
36	Keladi	<i>Colocasia esculenta</i> (L.)	Mengobati darah tinggi	Semua bagian
37	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Penyakit komplikasi	Akar
38	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	pertumbuhan rambut	Daun
39	Kepok	<i>Ceiba pentandra</i> L.	Mengobati susah melahirkan	Daun
40	Kerang nenas	<i>Rhoeo discolor</i>	Mengobati TBC	Daun
41	Ketela pohon	<i>Manihot utilisima</i>	Cacar air dan lambung	Daun , umbi
42	Ketepeng	<i>Cassia alata</i> L.	Mengobati panu	Daun
43	Krukut	<i>Portulaca oleracea</i> L.	Mengobati koreng gatal	Semua bagian
44	Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Berg.)	Mengobati keputihan	Rimpang
45	Leban	<i>Vitex pinnata</i>	Mengobati lambung	Daun
46	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i>	Reumatik, panu, jerawat	Rimpang
47	Jahe	<i>Alpinia galangal</i>	Mengobati asam urat	Rimpang
48	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L.	Menyuburkan rambut	Pelepah
49	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Mengobati darah tinggi	Kulit buah
50	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Menurunkan darah	Kulit buah
51	Kaca piring	<i>Gardenia augusta</i>	Menghilangkan bau badan	Bunga
52	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.	Mempercepat persalinan	Daun, biji
53	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengobati komplikasi	Buah, daun
54	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Mengobati sakit punggung	Semua bagian
55	Nanas	<i>Ananas comocus</i> Merr	Mengobati amandel	Buah

56	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Mengeringkan pusat bayi saat ari-ari lepas	Daun
57	Nusa indah	<i>Mussaenda</i>	Mempermudah persalinan	Bunga
58	Rumput lidah ular	<i>Hedyotis Corymbosa</i> L	Sakit perut mulas	Semua bagian
59	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i> L	Mengobati gerumut	Daun
60	Pacing putih	<i>Costus speciosus</i>	Mengobati ambient	Akar
61	Pakis miding	<i>Stenochlaena palustris</i>	Penambah darah, kolestrol	Daun
62	Paku resem	<i>Gleichenia linearis</i>	Menetralkan bias ular	Daun
63	Paku sarang burung	<i>Asplenium nidus</i>	Mengobati kanker dan tumor	Daun
64	Paku sepat	<i>Nephrolepis falcata</i>	Mengobati berak darah	Daun
65	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Mengobati darah tinggi	Akar
66	Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	Menghilangkan kudis	Daun
67	Patah kemudi	<i>Gynura segetum</i>	Kecing darah, muntah darah, patah tulang	Semua bagian
68	Patah tulang	<i>Pedilanthus pringlei</i> Robins	Obat sakit gigi	Getah
69	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Malaria dan obat cacing	Daun
70	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta mutabilis</i> Vahl.	Mengobati kurap	Daun
71	Pulutan	<i>Urena lobata</i> L.	Pelancar ASI	Akar
72	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Obat pikun	Daun
73	Pinang	<i>Areca catechu</i> L	Lambung, kestabilan napas dan usus buntu.	Biji, akar
74	Pisang	<i>Musa paradisiacal</i>	Mengobati luka bernanah	Batang
75	Pisang merah	<i>Musa sp</i>	Mengobati patah tulang	Pelepah
76	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Mengobati hepatitis	Kulit batang
77	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Mengatasi perkara sosial	Daun
78	Rambut nona	<i>Passiflora foetida</i> L.	Mengobati telinga bernanah	Daun
79	Rambutan hutan	<i>Clerodendron paniculatum</i>	Mengobati sakit pinggang	Daun
80	Redo- rado	<i>Euphorbia hirta</i> L	Mengobati radang tenggorokan	Daun
81	Rita	<i>Alstonia scholaris</i>	Patah tulang, sakit gigi	Kulit batang, getah
82	Rosela	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Mengobati maag	Bunga
83	Rumput benua	<i>Eleusine indica</i>	Perkara politik	Akar
84	Rumput bamboo	<i>Pogonatherum crinitum</i>	Pelancar air seni	Seluruh bagian
85	Rumput perisai	<i>Bidens pilosa</i> L	Mengobati rematik	Seluruh bagian
86	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	Penyakit kewanitaan	Semua bagian
87	Sapu tunggal	<i>Epipremnum</i>	Menghilangkan alergi	Akar
88	Sawit	<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.	Mengobati luka kena duri	Biji
89	Secang	<i>Caesalpinia sappan</i> L.	Mengobati luka dalam	Akar, batang
90	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i>	Mengobati flu dan sakit mata	Daun
91	Simpur	<i>Dillenia philippinensis</i>	Meringankan setelah melahirkan	Daun
92	Sirih bumi	<i>Clerodendrum thomsonae</i>	Mengobati kencing batu.	Daun
93	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Mata kabur , keputihan.	Daun

94	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L	Mengobati kanker serviks dan ginjal.	Daun
95	Sisik naga	<i>Drymoglossum piloselloides</i> (L.)	Mengobati sakit kuning.	Semua bagian
96	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i> (L.)	Haid tidak lancar.	Akar
97	Tebu merah	<i>Sacharum sp</i>	Mengobati beri-beri	Batang
98	Terong pipit	<i>Solanum turvum</i> Swart Z	Penyakit komplikasi	Buah
99	Tuba	<i>Derris elliptica</i>	Mengobati kudis	Akar
100	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> Poir	Mengobati bisul	Daun
101	Ubi liris	<i>Curcuma sp</i>	Mengobati dampe	Umbi
102	Ulangan	<i>Anisophyllea disticha</i>	Mengobati bisul	Daun
103	Urang aring	<i>Eclipta alba</i> (L.)	Mengobati batuk darah	Daun
104	Vanili	<i>Vanilla planifolia</i>	Mengobati sakit gigi	Daun



Gambar 1 Jumlah Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

2. Hasil Validasi Media *Flash Card*

Tabel 2 Data Hasil Validasi Media *Flash Card*

Aspek	Kriteria	Validator ke-						(Ki)	(Ai)
		1	2	3	4	5	6		
Format	1.	4	4	4	4	2	4	3,67	3,67
	2.	4	3	4	4	4	3	3,67	
	3.	4	3	3	4	4	3	3,5	
	4.	4	3	4	4	4	4	3,83	
	5.	4	3	3	4	4	4	3,67	
Isi	1.	3	4	3	3	1	2	2,67	3,67
	2.	3	4	4	4	1	3	3,17	
	3.	3	4	4	4	4	3	3,67	
	4.	4	4	4	4	4	4	4	
	5.	4	4	4	4	4	4	4	
	6.	4	3	4	4	4	3	3,67	
	7.	4	4	4	4	4	4	4	
	8.	4	4	4	4	4	4	4	
	9.	4	4	4	4	4	4	4	
	10.	4	3	3	4	4	3	3,5	
Bahasa	1.	3	3	3	4	4	3	3,5	3,83
	2.	4	4	4	4	4	4	4	
	3.	4	4	4	4	4	4	4	
$V_{a_{media}}$								3,72	

Sumber: Khabibah (Yamasari, 2010),

Keterangan :

Ki = Rata-rata tiap kriteria

Ai = Rata-rata tiap aspek

$V_{a_{media}}$ = Rata-rata total validasi

Validator dalam penelitian ini terdiri dari enam orang yakni dua dosen biologi dari FKIP UNTAN, dua guru biologi dari SMAN 01 Sei Melayu, dan dua guru biologi dari SMAN 01 Tumbang Titi. Penilaian kevalidan media *flash card* meliputi aspek format (3,67), isi (3,67), dan bahasa (3,83). Hasil penilaian isi lebih tinggi dibandingkan format dan bahasa. Analisis data kevalidan menunjukkan bahwa media pembelajaran *flash card* ini valid karena nilainya di atas 3 yakni 3,72.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan 90 responden (*key informant*) masyarakat suku dayak Pesaguan yang terletak di daerah Serengkah, Tumbang Titi, dan Aur Gading diperoleh sebanyak 104 spesies tumbuhan obat. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Balai Semandang Kabupaten Ketapang diperoleh sebanyak 68 jenis tumbuhan obat. Perbedaan jumlah jenis karena pengenalan dan pemanfaatan obat disetiap daerah berbeda-beda. Ada beberapa tumbuhan obat yang disatu tempat dimanfaatkan sebagai obat tetapi ditempat lain tidak. Selain itu, pengetahuan mengenai tumbuhan obat merupakan warisan turun-temurun. Sangat, dkk (2000) mengatakan bahwa pengetahuan lokal spesifik bagi setiap suku yang sesuai dengan kondisi lingkungan atau hutan tempat tinggal masing-masing suku..

Tumbuhan lebih banyak dijumpai di pekarangan rumah dibandingkan di hutan karena masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan herba yang memang tumbuh di sekitar pekarangan rumah. Selain itu, masyarakat pada umumnya tidak mengetahui tumbuhan di sekitar pekarangan yang sering dilihat tersebut berpotensi sebagai obat seperti rumput-rumputan yang dianggap gulma. Hal ini dikarenakan tumbuhan herba mudah dijumpai serta cara pengambilannya juga sangat mudah dibandingkan habitus yang lainnya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan dukun kampung yang mengatakan bahwa tumbuhan herba yang letaknya tersembunyi di bawah kaki khasiatnya lebih tinggi dibandingkan dengan habitus lainnya yang sejajar ataupun di atas tubuh kita.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dapat digunakan satu jenis tumbuhan obat untuk mengobati satu macam penyakit dan ada pula satu jenis tumbuhan untuk mengobati beberapa macam penyakit. Contoh tumbuhannya seperti *Tinospora crispa* (brotowali) untuk mengobati malaria, rematik, dan menurunkan gula darah. Satu tumbuhan untuk mengobati satu macam penyakit misalnya *Ipomoea fistulosa* Mar (kangkung) untuk mengobati sakit perut. Satu jenis tumbuhan digunakan untuk mengobati penyakit yang berbeda di daerah yang berbeda juga. Salah satu contohnya *Pogonatherum crinitum* (rumput bambu) oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan Kecamatan Tumbang Titi digunakan untuk mengobati pelancar air seni sedangkan masyarakat Balai Semandang Kabupaten Ketapang menggunakannya untuk mengobati penyakit cacar air. Perbedaan ini karena pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat merupakan warisan turun-temurun dari leluhur yang berbeda serta kepercayaan terhadap khasiat tumbuhan tersebut berbeda juga.

Penyakit yang paling sering yakni penyakit kulit dan gangguan pencernaan. Penyakit kulit seperti luka luar akibat terkena benda tajam yang digunakan untuk kegiatan berladang serta lokasi kerja yang ekstrim seperti di hutan, kebun, dan ladang. Penyakit lain seperti gangguan pencernaan misalnya lambung dan maag akibat pola makan yang tidak teratur serta kecukupan gizi masyarakat di kampung yang belum tercukupi.

Masyarakat suku Dayak Pesaguan menggunakan semua bagian tumbuhan dari akar sampai daun. Setiap bagian tumbuhan dipercayai mempunyai khasiatnya masing-masing. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun karena merupakan bagian tumbuhan yang menghasilkan energi. Selain itu, dengan jumlah daun yang banyak, masyarakat dapat mengambil daun dengan tidak merusak organ yang lainnya sehingga tumbuhan masih bisa tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan karena daun juga mempunyai daya regenerasi yang tinggi. Salah satu contohnya *Jatropha curcas* L (gama) daunnya untuk mengobati badan gatal bernanah.

Cara pengolahan direbus sangat mudah dan sangat efektif karena masyarakat pada umumnya lebih suka tumbuhan tersebut diolah menjadi air rebusan dibandingkan mengkonsumsi secara langsung. Selain itu, proses penyembuhannya lebih cepat karena langsung diproses dalam metabolisme tubuh. Cara pengolahan lain seperti digosok atau dikompres, langsung dimakan atau dilalap, direndam atau diseduh, ditempel, dipanaskan di atas bara api, dan yang paling sedikit dengan cara diparut.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 58 famili dari 104 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan Kecamatan Tumbang Titi. Famili yang terbanyak berjumlah 11 spesies dari famili Euphorbiaceae. Pada penelitian Silvia (2010) ditemukan famili terbanyak adalah Zingiberaceae. Perbedaan ini karena pemanfaatan serta kepercayaan terhadap khasiat tumbuhan obat disetiap daerah berbeda-beda. Selain itu, famili Euphorbiaceae banyak ditemukan karena melipah di alam dan memiliki spesies yang relatif banyak. Kelimpahannya di alam yang menarik masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai obat.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat juga mempunyai khasiat lain seperti pangan, sandang, papan, kosmetik, kerajinan, rempah, tanaman hias, adat, dan tanaman liar. Tanaman obat paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, yakni 43 jenis 32, 82%. Tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat dibudidayakan di sekitar pekarangan rumah untuk digunakan sebagai bahan pangan. Suku Dayak Pesaguan juga memanfaatkan tumbuhan obat untuk keperluan adat, misalnya dalam upacara “*Nyampat tahun*” menggunakan tumbuhan *Piper betle* L (sirih) yang juga dimanfaatkan untuk mengobati mata kabur dan keputihan, *Musa paradisiaca* (pisang) yang digunakan sebagai obat luka bernanah, dan *Bambusa vulgaris* (bambu kuning) yang digunakan sebagai obat kuning.

Informan pertama adalah Ketua Dewan Adat Dayak Pesaguan yang merupakan pimpinan tertinggi suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi. Hal ini dilakukan untuk meminta izin serta mencari informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan. Informan terbanyak dalam penelitian ini yakni kaum awam karena etnobotani berkaitan erat dengan masyarakat serta pada umumnya masyarakat awam lebih mempunyai banyak informasi tentang tumbuhan obat tetapi tidak semuanya mengetahui pemanfaatannya. Informasi tumbuhan obat juga diperoleh dari Ibu PKK disetiap desa yang juga mengembangkan program kerja mengenai pembuatan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat menjadi faktor kerahasiaan. Jika seseorang memiliki pengetahuan dalam hal pengobatan tradisional maka dengan sendirinya mendapat pengakuan sebagai dukun kampung sehingga status sosialnya tinggi. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tumbuhan obat secara luas kepada seluruh masyarakat.

Pada penelitian ini, mayoritas informan adalah kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan pada status pekerjaan laki-laki yang banyak bekerja di luar rumah sehingga lebih banyak pengetahuannya tentang tumbuhan. Sesuai dengan penelitian Suansa (2011) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki interaksi yang tinggi dengan hutan sehingga lebih banyak memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan. Selain itu, informan tergolong dalam umur dewasa dan lansia yang juga bersatatus menikah. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia serta anggota keluarga maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin bertambah. Selain itu, status menikah berkaitan dengan umur produktif informan yang mayoritas adalah dewasa. Menurut Suansa (2011), pewarisan pengetahuan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dari keluarga kepada anak, dari individu

ke individu lainnya yang ada pada satu generasi, dan dari generasi tua ke generasi dibawahnya. Pekerjaan masyarakat suku Dayak Pesaguan pada umumnya adalah petani. Hal ini dikarenakan pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah sehingga mayoritas memilih untuk berladang dan berkebun karet. Menurut Anggana (2011), masing-masing desa memiliki karakteristik pola bertani. Hal ini didasarkan oleh iklim, jenis tanah, ketersediaan air, dan kebudayaan masyarakat di desa tersebut secara turun temurun.

Informasi penelitian tentang kajian etnobotani tumbuhan obat suku Dayak Pesaguan dituangkan dalam media *flash card*. Alasan peneliti menggunakan media *flash card* untuk mempermudah siswa mengenal keanekaragaman tumbuhan obat sehingga dapat mengefisienkan waktu pembelajaran. Penggunaan media *flash card* dikombinasikan dengan permainan *bridge* agar pembelajaran menyenangkan dan tidak bosan. Dalam media *flash card* ini dipaparkan tentang gambar tumbuhan obat, deskripsi, klasifikasi, dan cara pengolahan. Media *flash card* ini juga dilengkapi dengan panduan penggunaan untuk mempermudah siswa dalam bermain.

Pengujian kevalidan media *flash card* dilakukan oleh dua orang dosen Pendidikan Biologi FKIP Untan, dua orang guru mata pelajaran biologi di SMAN 01 Tumbang Titi, dan dua orang guru biologi di SMAN 01 Sei Melayu. Pemilihan sekolah karena merupakan sekolah yang berada di dekat wilayah penelitian dan merupakan daerah penyebaran suku Dayak Pesaguan. Berdasarkan hasil validasi yang diberikan oleh enam orang validator, media *flash card* dinyatakan valid Karena rata-rata total validasi yakni 3,72 sehingga $3 \leq RTV_{TK} \leq 4$. Dengan demikian validator menilai media *flash card* sesuai dengan aspek format, isi, dan bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan Kecamatan Tumbang Titi sebanyak 104 spesies dalam 58 famili. Hasil kajian etnobotani diimplementasikan dalam pembuatan *flash card* sebagai media pembelajarn. Media *flash card* yang dikombinasikan dengan permainan *bridge* dinyatakan valid (3,72) sebagai media pembelajaran pada sub materi manfaat keanekaragaman hayati.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kandungan kimia dalam tumbuhan obat yang teruji secara ilmiah, (2) perlu dilakukan sosialisai keanekaragaman tumbuhan obat khususnya kelompok tumbuhan liar yang dianggap gulma karena hanya sedikit masyarakat yang mengetahui potensinya sebagai obat, (3) dalam pengambilan sampel tumbuhan sebaiknya menggunakan GPS untuk mempermudah mengenal lokasi pengambilan sampel tumbuhan, (4) Media *flash card* perlu diperbaiki lagi agar dapat digunakan sekolah sebagai media

pembelajaran, dan (5) Perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui keefektifan media *flash card* yang dikombinasikan dengan permainan *bridge*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana. (2011). *Kajian Etnobotani Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi*. (Skripsi). Bogor: Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Aryulina, Diah. (2007). *Biologi 1 SMA dan MA untuk Kelas X*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Djamarah dan Zain. (2006). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Munawaroh. (2000). *Peran Etnobotani dalam Menunjang Konservasi Ex-Situ Kebun Raya*. Bogor : Balai Pengembangan Kebun Raya – LIPI.
- Soharto, Karti. (2003). *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Suansa. (2011). *Penggunaan Pengetahuan Etnobotani dalam Pengolahan Hutan Adat Baduy*. (Skripsi). Bogor: Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Sutedjo, Ulyani. (2004). *Pengembangan Kultur Tumbuhan Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Citra.
- Tejo, Nurseto. (2011). *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Vol. 8 No. 1: 26-28.
- Tim RISTOJA. (2012). *Eksplorasi Pengetahuan Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Indonesia Berbasis Komunitas* (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu/ RISTOJA). Tawangmangu: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan KeMenterian RI.
- Wulandari. (2006). *Flash Card Klasifikasi dengan Sistem Permainan Bridge untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Klasifikasi Makhluk Hidup pada Siswa SMA*. (PKMP 1-22-1). Malang: Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang.
- Yamasari. (2010). *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis ICT yang Berkualitas*. Seminar Nasional Pascasarjana X – ITS, Surabaya 4 Agustus 2010. ISBN No. 979-545-0270-1.